

Visualisasi misteri karya Robert Mason

Oleh HERRY SUHENDRA
Wartawan *Bisnis Indonesia*

Bagi seorang Robert Mason, tak ada batasan teknik ataupun media yang mengikatnya dalam berkarya. Dengan bebas dia menggunakan dan menggabungkan beragam teknik maupun media. *Charcoal*, pensil, cat minyak dan juga akrilik dituang ke atas kanvas maupun kertas.

Torehan kuas, pensil, *charcoal* yang bertumpuk tumpang tindih ini menghasilkan efek visual dan nilai estetik yang menarik, dan menunjukkan keyakinan serta jam terbangnya yang tinggi.

Dalam pameran tunggalnya yang bertajuk *Monument and Myth* di Edwin's Gallery pada 25 Januari-4 Februari 2007, Robert Mason, seorang seniman Inggris kelahiran Yorkshire tahun 1946, menampilkan 52 karya lukis dengan nafas lain daripada pameran yang biasa digelar.

Ketika masih muda, dia harus menghadapi kenyataan pahit. Dalam kurun waktu empat tahun, seluruh keluarganya—ayah, ibu, dan juga saudara kandungnya—meninggal karena penyakit keturunan yang degeneratif. Sebuah kenyataan pahit yang pasti sulit diterima Mason muda pada waktu itu.

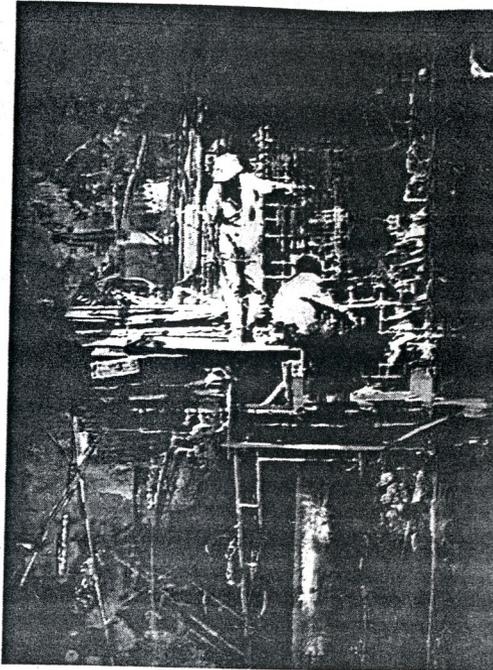
"Pengalaman hidupnya yang seakan menyimpan banyak misteri, jelas meninggalkan bekas yang dalam. Itulah yang memungkinkan dia

melihat kehidupan seakan penuh misteri yang sulit dimengerti, bahkan tak terjawab, bila ditelaah secara logika," kata Edwin Rahardjo, pemilik Edwin's Gallery dalam pengantar pamerananya.

Karier berkesenian Robert Mason diawali sebagai seorang pematung. Kebutuhan membuat sketsa untuk karya patungnya, secara tidak langsung telah mengasah kemampuan teknik *drawing*-nya. Lambat laun, diapun mulai membuat karya-karya *drawing* yang memang sangat digemarinya.

Dalam seni patung (karya tiga dimensi), penguasaan akan anatomi, dimensi ataupun penguasaan ruang tentunya adalah ilmu yang harus dikuasai seniman, begitu juga halnya dengan Robert Mason. Meskipun akhirnya dia memutuskan untuk berkarier sebagai pelukis, disadari maupun tidak, kecenderungan dalam mempertimbangkan dan memperhitungkan dimensi ruang, dan jejak keterampilan teknik *drawing*-nya, tampak jelas pada karya-karya lukisnya.

Selain menguasai seni patung, teknik *drawing* dan lukis, Robert Mason



Salah satu karya Robert Mason

juga tertarik dan kemudian menekuni dunia fotografi, di mana cahaya menjadi salah satu elemen terpenting untuk dipahami dan dikuasai. Tanpa cahaya (baik *visible* maupun *invisible light*) niscaya tidak akan ada gambar yang dapat terekam.

Saat melukis, dia kadang mulai dari foto-foto yang dibuatnya, seperti foto-foto yang dibuatnya ketika dia berkunjung ke proyek Grand Indone-

sia tahun lalu. Proyek tersebut memberinya inspirasi untuk pameran kali ini.

Ketertarikannya pada proyek itu bukan pada efek visual yang terlihat ataupun dihasilkan sebagai karya. Persoalan sosial, serta perilaku para pekerja yang lebih menarik perhatiannya. Ini mungkin berkait dengan tragedi yang pernah dialaminya.

Improvisasi

Tentu saja dia tidak sekedar menyalin detail demi detail yang ada, baik objek, subjek, maupun latarnya. Melalui perenungan yang dalam, dia membuat berbagai improvisasi.

Biasanya, dia membuat karya yang lebih besar ukurannya dalam *Jakarta Grand Indonesia Series No. 8* (2006). Berbagai improvisasi, dibuat menjadi karya yang lebih besar ukurannya dalam *Jakarta Grand Indonesia Series No. 8* (2006).

Di sini peran imajinasi dan kreativitas menjadi unsur yang sangat penting. Latar atau realitas karyanya berubah. Dia tidak lagi seperti realitas yang terekam di dalam kamera, layaknya fotografer mengabadikan sebuah realita.

Karyanya bagaikan karya seorang fotografer yang bekerja dalam sebuah studio foto. Dia berhasil menciptakan citra atau realita yang baru hasil olahan (*setting*) yang ada di kepalanya sebelum berkarya.

Pada pameran kali ini, muka dan ekspresi objek karyanya jarang terlihat dengan jelas. Ekspresi mereka tidaklah terlalu penting bagi Mason. Gestur lebih menjelaskan siapa dan apa yang mereka kerjakan. Keadaan atau kondisi menjadi bagian yang lebih penting, dan menjadi elemen narasi gambarnya.

Setelah melalui berbagai perkembangan, dalam berkarya dan dalam perjalanan kehidupannya sebagai individu, esensi karyanya yang belkangan tidak lagi menggambarkan keluh kesahnya.

Dia menjadi lebih dewasa dalam melihat kejadian tersebut, dan Mason mencoba menerima keadaan itu dengan lapang hati, dengan menjadikannya "energi" positif dalam berkarya dan kariernya, yang dapat memberinya kedamaian hati.

Sebagai seniman, dia berhasil menyerap dan mengambil esensi dari berbagai disiplin ilmu (patung, foto, *drawing* dan lainnya), dan juga berani, bahkan berhasil, menggabungkan beragam teknik yang berbeda-beda.

"Hal ini menunjukkan tingginya jam terbang, serta potensinya sebagai seniman," kata Edwin. (herry.suhendra@bisnis.co.id)